

Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Minggu dengan Menggunakan Teori Maria Harris

Iman Setia Telaumbanua¹, Lusia Rahajeng², Hasahatan Hutahaean^{3*}
Universitas Kristen Indonesia, Jakarta^{1,2}, Sekolah Tinggi Teologi Arastamar, Jakarta^{3*}
imansetiatelaumbanua9@gmail.com¹, rahajeng.lusia01@gmail.com²,
hasea2014@gmail.com^{3*}

Abstrak

Kurikulum merupakan sentral atau pusat kegiatan pendidikan yang sangat mempengaruhi terlaksananya proses belajar mengajar. Akibat besarnya pengaruh kurikulum terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, maka perlu pengembangan terhadap kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan kegiatan belajar mengajar. Salah satu pakar pendidikan Kristen yang memberikan sumbangsih terhadap kurikulum di gereja adalah Maria Harris. Pengembangan kurikulum Maria Harris menawarkan wawasan baru tentang desain model kurikulum pendidikan Kristen, yang dalam hal ini dapat dikenali dari desain dan karakteristik estetika "pendidikan". Tujuan dari penelitian ini adalah mendesain kurikulum PAK Sekolah Minggu dengan menggunakan teori Maria Harris. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang mengacu pada penelitian pustaka, di mana peneliti akan menggunakan berbagai literatur seperti buku-buku ataupun artikel-artikel dan sumber lainnya yang akurat dan berkaitan dengan penerapan kurikulum Maria Harris terhadap penyusunan Pendidikan Agama Kristen Sekolah Minggu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum Maria Harris dapat membantu gereja untuk dapat memenuhi tugas dan panggilannya melalui tahapan-tahapan dalam menyusun kurikulum Sekolah Minggu.

Kata Kunci: Kurikulum; Pendidikan Agama Kristen; Sekolah Minggu; Teori Maria Harris

Abstract

The curriculum is the center or center of educational activities that greatly affect the implementation of the teaching and learning process. Due to the large influence of the curriculum on the implementation of teaching and learning activities, it is necessary to develop a curriculum that is in accordance with the needs of teaching and learning activities. One of the Christian education experts who contributed to the curriculum in the church is Maria Harris. Curriculum development begins with goal setting and is implemented in the Christian community. Maria Harris curriculum development offers new insights into the design of the Christian education curriculum model, which in this case can be recognized by its design and "educational" aesthetic characteristics. The purpose of this study was to design the Sunday School PAK curriculum using the Maria Harris theory. The research method used in this study is a qualitative research method that refers to library research, where researchers will use various literatures such as books or articles and other sources that are accurate and related to the application of the Maria Harris curriculum to the preparation of Christian Religious Education. Sunday school. The results of this study indicate that the application of the Maria Harris curriculum can help the church to be able to fulfill its duties and vocations through the stages in preparing the Sunday school curriculum.

Keywords: Christian Education; Curriculum; Sunday School; Maria Harris Theory



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Sekolah Minggu merupakan unsur yang sangat penting dalam pelayanan gereja. Sekolah Minggu juga dapat dikatakan sebagai masa depan gereja karena mereka adalah generasi penerus bagi gereja. Gereja memfasilitasi Sekolah Minggu sebagai wadah pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi anak-anak. Selain sebagai wadah pengajaran, gereja juga memiliki peran yang sangat strategis dan efektif untuk membekali anak dalam proses pengajaran ke arah pengenalan akan rencana dan kehendak Allah. Dengan melihat dampak dari perkembangan zaman membuat anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain game sehingga membuat anak cenderung malas untuk berkumpul dengan teman sebayanya dan menjadikannya pribadi individual yang cuek dengan lingkungan sekitar.¹ Perilaku seperti ini semakin memprihatinkan. Oleh karena itu sangat diperlukan PAK bagi anak melalui pelayanan Sekolah Minggu.

Sekolah Minggu merupakan bagian kegiatan gereja yang dikhususkan untuk menjangkau dan membawa setiap anak datang kepada Tuhan serta mengajarkan Alkitab sebagai fondasi yang kokoh bagi anak untuk bertumbuh dalam Kristus dan mengubah kehidupan mereka. Oleh sebab itu, PAK yang dilaksanakan di Sekolah Minggu tidak hanya mengajarkan tentang kebenaran Firman Tuhan, melainkan juga pembentukan karakter, moral, iman dan nilai-nilai etis dalam Sekolah Minggu agar anak memiliki iman dan keyakinan yang kuat kepada Allah serta hidup sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Dengan memberi pengajaran iman, diharapkan anak-anak tahu konsekuensi dari sikap taat dan resiko dari setiap sikap atau perbuatan pemberontakan.²

Menurut D. Cambell Wyckoff, PAK adalah suatu pendidikan yang menyadarkan setiap orang akan kasih Allah melalui Yesus Kristus, menyadari keberadaannya dan mau bertumbuh menjadi anak Allah. PAK akan berjalan baik dengan adanya kurikulum. adanya kurikulum PAK akan sangat membantu untuk menata segala jenis kegiatan belajar mengajar secara sistematis di Sekolah Minggu. Kurikulum disusun sesuai

¹ Putri Sofiatul Maola dan Triana Lestari, "Pengaruh *Gadget* Terhadap Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar," *Journal of Education* 3, no. 15 (2021): 219-225.

² John M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Generasi Info Media, 2008). 34

dengan kebutuhan dan perkembangan anak dengan jenjang usia tertentu. Namun, sayangnya kerap kali pelayanan kepada anak ini dilakukan tanpa ada perencanaan dan persiapan yang matang bahkan dilakukan sekadar saja dengan mengikuti agenda yang pada umumnya dilaksanakan seperti menyanyi, berdoa dan mendengarkan Firman Tuhan. Bahkan untuk menentukan bahan cerita pun seringkali dilakukan tanpa adanya tujuan yang jelas. Sehingga menyebabkan pelaksanaan PAK sekolah minggu terkesan membosankan dan tidak ada pengembangan. Pelayanan yang sekedar dilaksanakan tanpa ada persiapan justru sangat berbahaya bagi pertumbuhan kerohanian anak-anak bahkan dapat mengancam masa depan anak dalam menghadapi dan menjalani kehidupan mereka, mengingat mereka adalah generasi penerus. Anak-anak berhak memperoleh pendidikan agama yang berkualitas yang telah di persiapkan secara matang dan terencana baik itu mempersiapkan bahan ajar, suasana kelas dan tenaga pengajar yang professional serta memiliki pengetahuan teologis yang memadai.³

Salah satu upaya untuk mengelola pelayanan Sekolah Minggu menjadi lebih maksimal, yang dapat berdampak pada perkembangan mental dan spiritual anak-anak Sekolah Minggu adalah dengan melakukan pengembangan atau penyusunan kurikulum sekolah minggu. Upaya untuk memajukan bidang pendidikan sangat berkaitan erat dengan kemajuan di bidang kurikulum. Karena kurikulum merupakan salah satu program pendidikan yang menjadi inti dari pendidikan. Pengembangan kurikulum Sekolah Minggu akan berkaitan dengan prinsip-prinsip kurikulum, seperti pengertian kurikulum, objek yang dituju, tujuan kurikulum dan metode pelaksanaan dan penerapan kurikulum.

Penelitian ini sangat penting karena peneliti melihat bahwa masih sedikit jurnal, artikel ataupun tulisan ilmiah yang membahas tentang kurikulum dengan menggunakan teori Maria Harris yang fokus terhadap tugas dan panggilan gereja. Artikel terbaru tentang teori Maria Harris ditulis oleh BE Picanussa dalam bentuk dialog imajinatif. Dalam tulisan BE Picanussa Maria Harris beranggapan bahwa pendidikan dalam kehidupan bergereja merupakan aktivitas untuk membentuk pribadi seseorang menjadi lebih baik. (*fashioning of form*) yang berlangsung seumur hidup (proses yang tiada

³ Adolf Edwin Ratag, "Pengembangan Kurikulum Sekolah Minggu," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (2017): 1-17.

berakhir). Sehubungan dengan itu, maka gereja perlu melaksanakan pelayanan pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengajaran saja, melainkan gereja perlu untuk membentuk komunitas kristiani yang meliputi lima hal, yakni koinonia (*community and communion*), *leiturgia* (*worship and prayer*), *kerygma* (*proclaiming the word of God*), *didache* (*teaching and learning*), dan *diakonia* (*service and outreach*).⁴

Dengan Demikian, penelitian ini dapat dijadikan sebagai kebaruan bagi penelitian berikutnya. Tujuan penelitian ini memberikan kontribusi kurikulum PAK bagi anak sekolah minggu dengan menggunakan teori Maria Harris yang berfokus pada tugas dan panggilan gereja.

METODE

Dalam penulisan artikel ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan analisa terhadap beberapa teori terbaru dan mengumpulkan data-data yang diterbitkan dalam buku, jurnal dan literasi lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu penerapan kurikulum PAK dengan menggunakan teori Maria Harris. Metode kualitatif merupakan proses pengumpulan data deskriptif yang diperoleh secara lisan maupun tulisan.⁵ Penelitian kualitatif erat hubungannya dengan ide-ide dan pendapat para ahli, yang bersifat deskriptif dimana tidak semua itu penelitian dapat diukur dengan angka.⁶

⁴ Brankly Egbert Picanussa, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristiani," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 1 (2020): 1-15.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). 4

⁶ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014). 57

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

Secara etimologis, istilah kurikulum (rencana pendidikan) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *kurir* yang berarti “koridor” dan *curere* yang berarti “tempat berlari”.⁷ Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, khususnya di bidang atletik pada zaman Romawi di Yunani. Dalam bahasa Perancis, istilah kurikulum berasal dari *custom structure layout* yang artinya melaksanakan (*execute*). Kurikulum berarti jarak yang harus ditempuh seorang pelari dari garis start sampai garis akhir untuk mendapatkan medali atau hadiah. Jarak yang ditempuh kemudian menjadi program sekolah dan semua pihak yang terlibat. Program tersebut berisi mata kuliah yang harus diambil siswa untuk jangka waktu tertentu, seperti Sekolah Dasar (enam tahun), Sekolah Menengah Pertama (tiga tahun), Sekolah Menengah Atas (tiga tahun). Oleh karena itu, istilah kurikulum (dalam pendidikan) adalah serangkaian pembelajaran yang telah di susun dalam mata pelajaran harus ditempuh atau diselesaikan siswa di sekolah untuk mendapatkan gelar.⁸

Beberapa pandangan para ahli mengenai kurikulum disampaikan oleh Harold A mengatakan bahwa kurikulum merupakan keseluruhan aktivitas yang dibuat oleh satuan pendidikan untuk siswa. Akan tetapi, kurikulum tidak hanya berkaitan dengan isi atau materi pembelajaran, melainkan pengalaman yang dialami oleh siswa dalam menempuh pendidikan baik itu yang berlangsung di lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah. Selain dari pada itu, kurikulum juga meliputi seluruh program dan rencana pendidikan bagi siswa.⁹ Menurut Elis yang dikutip oleh Halimah mengatakan bahwa untuk mendefinisikan kurikulum adanya preskriptif, deskriptif atau kombinasi dari keduanya. Kurikulum preskriptif artinya adalah adanya perencanaan, gambaran atau pola yang harus dilaksanakan untuk berlangsungnya program pendidikan. Sedangkan kurikulum deskriptif artinya adanya pengalaman yang dialami oleh peserta didik selama mengikuti program pendidikan. Sehingga, dalam menentukan kurikulum harus

⁷ Imanuel Tubulau, “Kajian Teoritis Tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 27-38.

⁸ Zainal Arifin, *Konsep & Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 3-4.

⁹ Misson Immanuel Daud, *Perkembangan Kurikulum Sekolah Minggu Gereja-Gereja di Manado* (Jakarta: Publika Indonesia Utama, 2022), 35.

dirancang dan dipertimbangkan dengan sangat baik apa yang akan terjadi ketika kurikulum itu diimplementasikan.¹⁰

Dari berbagai definisi kurikulum yang disampaikan oleh para ahli, dapat dikatakan bahwa kurikulum memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas program pendidikan. Pelaksanaan program pendidikan tidak hanya dilaksanakan di lingkungan sekolah, melainkan pendidikan juga dapat dilaksanakan di lingkungan gereja. Walaupun ada beberapa aspek yang membedakan pendidikan yang diterima di gereja dan pendidikan di lingkungan sekolah. Namun, memiliki tujuan yang sama. Pelaksanaan kurikulum di sekolah telah diatur dan disusun dalam satuan kurikulum pendidikan nasional. Sedangkan penyusunan kurikulum pendidikan di gereja berdasarkan dengan kebutuhan rohani masing-masing anggota jemaat dan disusun oleh gereja itu sendiri.¹¹

Penulis memahami bahwa setiap pengajar PAK bertanggung jawab untuk menyusun dan mendesain kurikulum PAK yang sistematis, relevan, konsistensi, efektif dan efisiensi, serta berkesinambungan. Dalam penyusunan kurikulum PAK, perancang kurikulum perlu untuk memahami dasar atau landasan dari PAK. Landasan pembelajaran PAK merupakan acuan atau fondasi, tumpuan atau titik tolak pencapaian tujuan PAK. PAK yang dilaksanakan dengan pengalaman dan landasan yang kokoh, yaitu adanya tujuan yang jelas dan tepat. Dengan pemilihan tema-tema yang benar serta metode pengajaran yang dipilih secara efisien dan efektif dengan landasan yang kokoh, maka praktik PAK akan terlaksana sesuai dengan fungsi dan karakteristiknya.¹² Dengan demikian, secara sederhana kurikulum Sekolah Minggu yang dimaksud adalah sebuah rencana pelajaran yang disusun dengan fokus menjadikan peserta didik sebagai murid Kristus (Mat. 28:18-20) yang tumbuh dewasa secara iman dalam Kristus (Ef. 4:11-15), yang berdasarkan pada Firman Tuhan.

¹⁰ Ibid. 14

¹¹ Ramses Simanjuntak, "Mengenal Sejarah Kurikulum Nasional Indonesia," *Teologi SANCTUM DOMINE* (2015): 35-50.

¹² Junihot Simanjuntak, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 20. 20

Teori Maria Harris

Maria Harris merupakan seorang tokoh yang memberikan perhatian terhadap penyusunan kurikulum pendidikan Kristen khususnya di gereja. Ia lahir pada tanggal 8 Agustus 1932 di kota New York dan tinggal bersama dengan Ibunya Mary Tunney dan Ayahnya Edward J. Harris dan saudaranya laki-laki bernama Thomas. Harris juga seorang mantan anggota Suster St. Joseph, yang menghabiskan seluruh hidupnya untuk mengajar diberbagai perguruan tinggi dan menjadi pemimpin di sekolah Paroki Katolik. Publikasinya yang membahas tentang topik-topik agama, pengajaran dan estetika wanita, dan kurikulum gereja, membawa dampak yang sangat besar terhadap tradisi keKristenan di Roma. Maria Harris dibesarkan di lingkungan gereja Katolik. Dan menyelesaikan gelajar doktornya di *Union Theological Seminary*. Ia adalah anggota dari Kantor Pendidikan Religius Keuskupan *Rockville Center*, yang merupakan salah satu keuskupan Gereja Katolik ternama. Salah satu buku Maria Harris, yang berjudul *Fashion Me A People*, yang diterbitkan pada tahun 1989 oleh Westminster John Knox, menuliskan bahwa Maria Harris memberikan landasan pengajarannya dalam Yesaya 29:16; Yeremia 18:6b; Roma 9:202; dan Kisah Para Rasul 2:2-7, di mana dia ingin menjelaskan bahwa keberadaan manusia benar-benar ditentukan oleh dirinya sendiri. Tuhan menciptakan manusia dalam keadaan apapun dan dengan tujuan tertentu dan itulah alasan mengapa manusia di ciptakan. Dengan kata lain, Harris mengakui bahwa kurikulum ini sangat mempengaruhi proses pertumbuhan iman Kristen seseorang. Menurut Harris, kurikulum dan jalan keimanan setiap individu sangat erat kaitannya dan saling melengkapi.¹³ Sehingga, konsep kurikulum itu sendiri memiliki banyak variasi dan tidak ada definisi tunggal yang dapat mutlak secara keseluruhan¹⁴

Dalam pandangan Maria Harris terhadap gagasan "materi pelajaran", ia berpikir bahwa gereja harus menjadi sentral atas pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pembelajaran agama Kristen, sehingga kegiatan tersebut akan dilakukan secara berkesinambungan. Jadi, menurut Maria Harris seharusnya pendidikan itu bersifat seumur hidup (*Long Life*) dan sebagai konsekuensinya bahwa kurikulum di gereja harus

¹³ Joanmarie Smith, "Christian Educators Of The 20th Century," *Biola University*, 50.

¹⁴ Maria Harris, *Fashion Me A People Curriculum In The Church* (Louisville London: Westminster John Knox Press, 1989), 70.

dibuat dalam batas waktu yang tidak ditentukan. Atau dengan kata lain adanya kurikulum tergantung dari masa waktu kelangsungan gereja itu sendiri.¹⁵ Maria Harris mengungkapkan bahwa kurikulum itu harus mencakup semua yang dilakukan oleh gereja dan tidak terbatas pada ruang kelas saja. Berarti proses belajar tidak hanya saat belajar dengan guru di sekolah dan pendeta di gereja tapi juga lewat kedekatan kita dengan Tuhan dan sikap diri kita sehingga upaya pembelajaran yang diharapkan mampu menciptakan berbagai ragam ruang yang melampaui pembelajaran di ruang kelas sebagai tempat perjumpaan antara guru dan murid, pendeta dan jemaat, perjumpaan dengan sesama, dan perjumpaan dengan Tuhan.¹⁶

Menurut Maria Harris, ada lima panggilan gereja, yaitu: 1) *Koinonia* (persekutuan), merupakan tugas dan panggilan gereja untuk membentuk komunitas atau persekutuan dengan tujuan masing-masing anggota dalam persekutuan dapat mengalami perjumpaan pribadi dengan Allah. Sebagai keluarga yang saling membantu, menopang, dan hidup dalam kasih. 2) *Liturgia* (ibadah), merupakan tugas dan panggilan gereja sebagai wadah melakukan pujian, penyembahan, doa, dan pemberitaan firman sesuai dengan ajaran dari Alkitab. 3) *Didache* (pengajaran). Merupakan tugas gereja untuk mengajarkan Firman Tuhan kepada anggota gereja melalui PAK yang diselenggarakan oleh gereja. 4) *Kerygma* (pemberitaan Injil), merupakan tugas gereja untukewartakan dan menyampaikan firman-firman yang berdasarkan Alkitab kepada semua orang. 5) *Diakonia* (pelayanan), sebuah pelayanan dari jemaat terhadap komunitas atau persekutuan untuk saling menopang.¹⁷

Dari kelima tugas dan panggilan gereja, Maria Harris menginginkan agar gereja melaksanakan kelimanya dengan memahami tujuan dan fungsi ibadah, lagu-lagu dan iringan lagu-lagu selama kebaktian, tema khotbah, rencana kajian khotbah, dan belajar strategi. Bagi masyarakat, tempat proses belajar, dan bagi guru untuk membentuk sikap anggota jemaat. Gagasan Harris bermula dari pemahaman gereja itu sendiri ketika membuat kurikulum. Dapat dikatakan bahwa gereja adalah sentral kegiatan

¹⁵ jaffray Sandang, "Evaluasi Pemikiran Maria Harris Dan D. Campbell Wyckoff," 65.

¹⁶ Ruang Publik and Binsen S Sidjabat, "Indonesian Journal of Theology 7/1" 1, no. July (2019): 7-24.

¹⁷ Harris, *Fashion Me A People Curriculum In The Church*, 66.

pembelajaran. Di gereja harus berjalan pelayanan pastoral. Kita adalah orang-orang, kita dipanggil untuk datang bersama-sama menyesuaikan batas-batas pendeta dan guru, profesional dan amatir, paruh waktu dan penuh waktu, dan menyadari bahwa dalam kemitraan dengan satu sama lain dan Tuhan Pencipta sejak dari awal kisah di Kitab Kejadian.

Selain itu, Harris menyatakan bahwa efektivitas pembentukan gereja dalam membentuk komunitas umat Kristiani harus didukung oleh kurikulum yang mencakup seluruh aktivitas kehidupan gereja, yaitu *koinonia*, *liturgi*, *didache*, *kerygma*, dan *diakonia*. Tentu saja, ruang lingkup kegiatan ini harus dirancang dengan memperhatikan prinsip-prinsip dasar kurikulum, seperti konteks, ruang lingkup, tujuan, proses, dan prinsip pengorganisasian. Menurut Harris, pendidikan dalam komunitas Kristen adalah proses seumur hidup. Namun, sering terjadi kesalahpahaman tentang siapa dan bagaimana pendidikan itu dilaksanakan. Ada gereja yang memahami bahwa pendidikan hanya untuk dilaksanakan kepada anak-anak dan bentuk pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah. Sedangkan, kurikulum PAK juga mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Sehingga pada pelaksanaan PAK, setiap siswa yang diajar mengalami pertumbuhan iman dan memiliki karakter Kristus. Ketiga aspek ini membantu tim pembuat dan pengembangan kurikulum untuk menentukan setiap bahan ajar berdasarkan kebutuhan siswa.¹⁸

Sejalan dengan konsep Pengajar PAK yang mendidik dan mengarahkan siswa untuk mengerti dan memahami tanggung jawab mereka untuk menjadi pelaku Firman, baik di dalam keluarga, gereja dan lingkungan, harus mampu mencerminkan nilai-nilai keKristenan yang berdasarkan Injil Yesus Kristus. Selain itu, peserta didik diajar untuk bertumbuh secara rohani dengan mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus dalam kehidupan pribadinya, dan dalam hubungan dengan sesamanya. Mereka menyatakan imannya melalui panggilan sebagai seorang Kristen yang memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk membentuk tata sosial yang lebih baik, sesuai dengan harapan masyarakat. Sejalan dengan landasan sosiologis ini adalah landasan psikologis.¹⁹

¹⁸ Nancy Lumban Tobing, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Indonesia," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 77-108.

¹⁹ Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219-231.

***Marturia* Pada Teori Maria Harris Bagi Kurikulum Sekolah Minggu**

Memperluas pemahaman tentang kurikulum PAK. Kurikulum tidak hanya terbatas pada kurikulum sekolah, tetapi juga dapat dikembangkan dan diterapkan pada kurikulum gereja. PAK adalah tugas seumur hidup, itulah sebabnya kurikulum diarahkan tidak hanya pada anak-anak tetapi pada semua anggota gereja mulai dari anak-anak hingga lansia. Untuk mengembangkan Kurikulum PAK bagi anak di gereja, maka juga dikembangkan dengan cara lain yang disesuaikan dengan kebutuhan gereja.

Sesuai dengan pembahasan sebelumnya, maka peneliti memberikan beberapa contoh untuk merancang sebuah kurikulum PAK di gereja yang dapat diterapkan di sekolah minggu. Di mana kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kemampuan berpikir anak dan perkembangan psikologi anak. Maka, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yakni: *pertama*, prinsip dasar dari kurikulum itu sendiri. Dengan melihat konteks gereja, ruang lingkup gereja, tujuan penyusunan kurikulum di gereja tersebut, sehingga proses penyusunan kurikulum dapat didasari dari kebutuhan gereja. *Kedua*, metode-metode pembelajaran dalam gereja seperti pemilihan kegiatan atau metode yang tepat untuk pengaplikasian dari kurikulum tersebut. *Ketiga*, pemahaman akan tugas belajar dari peserta didik atau jemaat yang ada dalam gereja, misalnya: mengetahui, memahami, menghayati, dan menerapkan pokok ajaran dalam gereja.²⁰

Terlepas dari intensi kreatif, ada 5 asumsi dasar pembuatan mengenai kurikulum, yakni: 1) Kurikulum merupakan serangkaian kegiatan proses belajar-mengajar; 2) kurikulum setara dengan sumber daya akademik dan bahan ajar yang telah dirancang atau dicetak; 3) kurikulum PAK dan kurikulum sekolah memiliki makna dan cakupan edukasi yang luas; (4) pengetahuan, belajar dan memahami merupakan suatu realita yang telah terukur secara produktif, 5) peserta didik akan terus mengkonstruksi pengetahuannya dan mulai menerapkan ilmu yang di dapat untuk lingkungan sekitarnya. Pada bagian inilah penulis mencoba untuk mengaplikasikan pemikiran Maria Harris terkait dengan kurikulum PAK di Sekolah Minggu. Pada bagian akhir bukunya, Maria Harris memberikan beberapa tahapan dalam penyusunan sebuah kurikulum, antara

²⁰ Junihot M. Simanjuntak, "Implikasi Konsep dan Desain Kurikulum dalam Tugas Pembinaan Warga Jemaat," *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 251-272.

lain:²¹ 1) temukan kebutuhan dan minat anak (*discover needs and interests*), yang artinya Untuk penyusunan kurikulum PAK bagi anak sangat perlu untuk mengetahui kebutuhan anak. Mengingat kategori usia anak-anak Sekolah Minggu berbeda-beda, otomatis penyusunan kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan rohani anak pada jenjang usia yang berbeda. Dengan mengetahui kategori usia anak, maka akan mempermudah untuk pembuatan kurikulum PAK yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. 2) menetapkan tujuan umum (*set general goals*). 3) tentukan tujuan spesifik (*define specific objectives*), 4) Merancang program (*design a program*), 5) *Examine your resources*. 6) tentukan prosedur evaluasi (*determine an evaluation procedure*).

Dari keenam rules yang di sampaikan oleh Maria Harris dalam pembuatan kurikulum di gereja, maka tidak lepas dari tugas dan panggilan gereja. Adapun tugas gereja adalah *kerygma* (pemberitaan injil), *koinonia* (persekutuan), *liturgia* (peribadatan/doa), *diakonia* (pelayanan), dan *marturia* (kesaksian) dapat diterapkan dalam penyusunan kurikulum seperti misalnya: *pertama*, dalam mewujudkan tugas ***kerygma (pemberitaan injil)*** dalam kurikulum gereja dapat dilakukan dengan metode membaca Alkitab dan pendalaman Alkitab. Selanjutnya, jemaat gereja dapat menerapkan pewartaan dalam Gereja yakni dengan pendalaman iman, pendalaman kitab suci, menjadi lektor, dan membagikan renungan harian kepada jemaat. Di dalam masyarakat, jemaat dapat mewujudkan pewartaan yakni dengan sharing iman dengan umat agama lain. *Kedua*, dalam mewujudkan tugas ***koinonia (persekutuan)*** dapat dilakukan dengan cara bersekutu atau berkumpul dengan orang lain. Selain itu, persekutuan adalah berelasi dengan orang lain. Untuk mewujudkan tugas koinonia (persekutuan) dalam kehidupan sehari-hari yakni dalam keluarga, Gereja dan masyarakat. Jemaat di Gereja dapat mewujudkan persekutuan dalam keluarga yakni dengan berkumpul bersama dan *sharing* pengalaman. Selanjutnya dapat diwujudkan melalui mengikuti acara yang diselenggarakan Gereja seperti doa lingkungan, ibadah tengah minggu, mengikuti ibadah muda-mudi bagi kaum pemuda-pemudi dalam gereja. *Ketiga*, Dalam mewujudkan tugas ***liturgia (ibadah)*** dapat dilakukan dengan cara komunikasi kepada Tuhan. Tuangkan dalam kurikulum pemaknaan akan doa dan

²¹ Harris, *Fashion Me A People Curriculum In The Church*, 35.

ibadah, misalnya dengan meditasi dan doa kontemplatif, doa syafaat dan doa mendengarkan. Doa bersama sebagai ungkapan iman seluruh anggota Gereja adalah perayaan Ekaristi, ibadah lingkungan, doa bergilir dari rumah ke rumah, doa dengan ujud khusus, doa novena, ziarah, pendalaman iman atau pendalaman Alkitab, dan sebagainya. *Keempat*, dalam mewujudkan tugas **diakonia (pelayanan)** dapat dilakukan dengan cara menerapkan dan menghidupi nilai-nilai pelayanan dalam kehidupan sehari-hari yakni dalam keluarga, Gereja dan masyarakat sebagai bentuk menjadi pelaku Firman. Mewujudkan pelayanan dalam keluarga yakni dengan saling mendoakan antar anggota keluarga yang sakit, menghidangkan makanan untuk keluarga, membantu pekerjaan anggota keluarga, dan bekerja menafkahi keluarga. Mewujudkan pelayanan dalam Gereja yakni dengan merawat umat yang sakit dan menjadi pengurus majelis. Penerapan pelayanan dalam masyarakat yakni dengan menjadi perangkat desa dan membantu warga yang berkesusahan atau sakit. *Kelima*, dalam mewujudkan tugas **marturia (kesaksian)** ialah dengan menunjukkan bahwa kesaksian berarti menyampaikan kebenaran kepada orang lain, bersaksi tentang Kristus, danewartakan Yesus Kristus, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Jemaat yang bersaksi dapat menjalani kehidupan yang baik serta saling mengasihi antar sesama, berbagi pengalaman iman dalam kisah Yesus untuk menghidupi keluarga. Kesaksian di gereja, yaitu menjalani hidup yang baik dengan menjadi teladan atau bersikap baik kepada orang-orang, berbagi pengalaman iman mereka kepada Yesus dengan orang-orang, dan memberi amal. Bersaksi di masyarakat dengan membina hubungan baik dengan masyarakat, tidak membeda-bedakan suku atau agama, bersikap baik, jujur, saling menyayangi dan menghargai sesama.

Berikut ini merupakan contoh pengembangan kurikulum PAK Sekolah Minggu dengan menggunakan teori Maria Harris secara khusus pada *Koinonia* yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAK anak di gereja. Desain kurikulum ini untuk sekolah minggu dengan kategori usia kelas besar yaitu usia 9-12 tahun.

Desain Kurikulum Sekolah Minggu Bulan Oktober Tahun 2022

Pokok Bahasan: “Diberkati Untuk Memberkati”

Minggu I

Sub Pokok Bahasan	:	“Percayalah Kepada Tuhan dengan Segenap Hatimu”
Bahan Alkitab	:	Yohanes 17:20-24
Tujuan Umum	:	Anak sekolah minggu dapat memahami bahwa gereja adalah tempat untuk beribadah dan bersekutu bersama orang percaya.
Tujuan Khusus	:	<ul style="list-style-type: none"> - Anak sekolah minggu dapat menjelaskan arti persekutuan orang percaya dan memberikan contoh-contoh persekutuan. - Anak sekolah minggu dapat meneladani Yesus mendoakan murid-muridNya.
Kegiatan	:	<ul style="list-style-type: none"> - Ibadah dimulai dengan doa yang dipimpin oleh salah seorang anak. - Minta salah seorang anak sekolah minggu untuk membaca bacaan alkitab. - Guru sekolah minggu memberikan penjelasan mengenai bacaan alkitab mengajak anak sekolah minggu untuk berdiskusi terkait dengan bacaan alkitab. - Akhiri kegiatan dengan membuat doa syafaat dengan kata-katanya sendiri, kemudian dikumpulkan. - Guru sekolah minggu memilih salah satu untuk dibacakan di akhir pertemuan.
Sumber & Bahan Ajar	:	Alkitab, Gambar Yesus dan mendoakan murid-muridNya, kertas, pena, LCD, Laptop.

Minggu II

Sub Pokok Bahasan	:	“Pergilah, Jadikanlah Semua Bangsa Murid-Ku”
Bahan Alkitab	:	Markus 16:15-20
Tujuan Umum	:	Anak sekolah minggu dapat memahami bahwa gereja adalah tempat persekutuan orang percaya.
Tujuan Khusus	:	<ul style="list-style-type: none"> - Anak sekolah minggu dapat menjelaskan isi perintah Yesus sebelum naik ke sorga - Anak sekolah minggu dapat menjelaskan tanda-tanda yang akan menyertai para rasul dalam memberitakan Injil. - Anak sekolah minggu dapat memberikan contoh-contoh tindakan memberitakan Injil dalam kehidupan sehari-hari.
Kegiatan	:	<ul style="list-style-type: none"> - Mulai kegiatan dengan berdoa yang dipimpin oleh salah seorang anak. - Minta salah seorang anak sekolah minggu untuk membaca bacaan alkitab.

		<ul style="list-style-type: none"> - Guru sekolah minggu memberikan penjelasan mengenai bacaan alkitab mengajak anak sekolah minggu untuk berdiskusi terkait dengan bacaan alkitab. - Setelah pengajar menjelaskan bacaan bahan Alkitab hari itu, anak diajak membuat Teka Teki Silang Alkitab, minta anak untuk membuat beberapa kelompok kecil sesuai dengan jumlah anak di kelas. - Guru membuat jawaban untuk memudahkan anak-anak mencari pertanyaan. Hal ini berhubungan dengan bacaan hari itu.
Sumber & Bahan Ajar	:	Alkitab, Gambar Tuhan Yesus Naik Kesurga, Gambar Gereja Mula-Mula, kertas, pena, penggaris, LCD, Laptop.

Minggu III

Sub Pokok Bahasan	:	“Persekutuan Bagi Semua Orang Percaya”
Bahan Alkitab	:	Filipi 1:12-14
Tujuan Umum	:	Anak sekolah minggu dapat memahami bahwa gereja adalah tempat persekutuan orang percaya.
Tujuan Khusus	:	<ul style="list-style-type: none"> - Anak sekolah minggu dapat menceritakan bahwa karena persekutuan kepada Tuhan, Paulus dipenjara. - Anak sekolah minggu dapat menghayati bahwa penderitaan dan penganiyaan yang dialami Paulus menyebabkan kemajuan Injil sampai ke dalam istana. - Anak sekolah minggu dapat memahami bahwa dalam memberitakan Injil tidak boleh takut.
Kegiatan	:	<ul style="list-style-type: none"> - Mulai kegiatan dengan berdoa yang dipimpin oleh salah seorang anak. - Minta salah seorang anak sekolah minggu untuk membaca bacaan alkitab. - Guru sekolah minggu memberikan penjelasan mengenai bacaan alkitab mengajak anak sekolah minggu untuk berdiskusi terkait dengan bacaan alkitab. - Guru dapat menjelaskan tentang serangkaian perjalanan pelayanan yang di tempuh oleh Paulus dalam memberitakan Injil sehingga ia dipenjarakan - Guru dapat menjelaskan bahwa dalam kondisi apapun Injil harus diberitakan. Sekalipun dalam penjara pekerjaan pemberitaan Injil terus dilakukan oleh Paulus dengan mengirimkan surat-surat untuk jemaat-jemaat Kristus - Guru dapat menantang anak-anak sekolah minggu untuk berani menjadi saksi kristus melalui persekutuan-persekutuan kristen dimanapun mereka berada - Guru minta setiap anak menuliskan pada sebuah karton

		tekadnya menjadi saksi Kristus.
Sumber & Bahan Ajar	:	Alkitab, Gambar Pelayanan Paulus dan Pemberitaan Injil yang dilakukan oleh Paulus, kertas karton, spidol besar, LCD, Laptop.

Minggu IV

Sub Pokok Bahasan	:	“Persekutuan Orang Percaya”
Bahan Alkitab	:	Kisah Para Rasul 16:19-34
Tujuan Umum	:	Anak sekolah minggu dapat memahami bahwa gereja adalah tempat persekutuan orang percaya.
Tujuan Khusus	:	<ul style="list-style-type: none"> - Anak sekolah minggu dapat menceritakan pemberitaan Injil yang dilakukan oleh Paulus dan Silas - Anak sekolah minggu dapat menceritakan akibat dari pemberitaan Injil - Anak sekolah minggu dapat menjelaskan Injil dapat dilakukan melalui kata dan perbuatan
Kegiatan	:	<ul style="list-style-type: none"> - Mulai kegiatan dengan berdoa yang dipimpin oleh salah seorang anak. - Minta salah seorang anak sekolah minggu untuk membaca bacaan alkitab. - Guru sekolah minggu memberikan penjelasan mengenai bacaan alkitab mengajak anak sekolah minggu untuk berdiskusi terkait dengan bacaan alkitab. - Guru menekankan bahwa dalam pemberitaan Injil, Allah memakai banyak peristiwa untuk membuat orang menjadi percaya. - Guru mengajak anak sekolah minggu untuk belajar dari tokoh masyarakat yang mau bersekutu dan melayani sesama. - Guru meminta anak sekolah minggu untuk membuat komitmen dan refleksi harian selama seminggu terkait dengan persekutuan dalam keluarga dan sekolah dalam kehidupan sehari-hari.
Sumber & Bahan Ajar	:	Alkitab, Gambar Tokoh Masyarakat yang bersekutu dan melayani sesama: Mother Teresa, kertas, pena, LCD, Laptop.

KESIMPULAN

Beberapa ahli pendidikan Kristen telah berbagi pemikiran mereka tentang bagaimana gereja harus mengembangkan kurikulum untuk mendidik anggota gereja menjadi dewasa dalam iman. Salah satu pakar pendidikan Kristen yang mengembangkan pemikiran kurikulumnya adalah Maria Harris. Pengembangan kurikulum Maria Harris menawarkan wawasan baru tentang desain model kurikulum

pendidikan Kristen, yang dalam hal ini dapat dikenali dari desain dan karakteristik estetika "pendidikan". Maria Harris mengakui bahwa kurikulum memiliki pengaruh besar pada cara hidup iman Kristen. Maria Harris juga menyadari bahwa konsep kurikulum memiliki banyak variasi dan tidak ada definisi tunggal secara keseluruhan yang dapat mutlak. Dapat dikatakan bahwa gereja harus menjadi pusat kegiatan pembelajaran agar ada penggembalaan di dalam gereja.

Mary Harris mengatakan bahwa kurikulum harus mencakup segala sesuatu yang menjadi kegiatan Gereja dan tidak hanya dibatasi dalam ruang kelas. Artinya proses belajar tidak hanya tentang belajar dengan guru di sekolah dan pendeta di gereja, tetapi juga melalui kedekatan kita dengan Tuhan dan sikap kita bahwa upaya belajar harus mampu menciptakan ruang yang beragam yang berada di luar belajar untuk keluar. Menurut Harris, pendidikan dalam komunitas Kristen adalah proses seumur hidup. Harris menekankan bahwa formasi kehidupan di gereja adalah kegiatan formasi (pembinaan atau pelatihan) yang berlangsung seumur hidup (*a lifetime*) atau proses tanpa akhir, yang artinya bahwa pendidikan di gereja adalah pembelajaran sepanjang hayat dan oleh karena itu pendidikan harus menjadi titik awal bagi panggilan pastoral seumur hidup bagi gereja.

REFERENSI

- Arifin, Zainal. *Konsep & Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Daud, Misson Immanuel. *Perkembangan Kurikulum Sekolah Minggu Gereja-Gereja di Manado*. Jakarta: Publika Indonesia Utama, 2022.
- Harris, Maria. *Fashion Me A People Curriculum In The Church*. Louisville London: Westminster John Knox Press, 1989.
- Lumban Tobing, Nancy. "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Indonesia." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 77-108.
- Maola, Putri Sofiatul, dan Triana Lestari. "Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar." *Journal of Education* 3, no. 15 (2021): 219-225.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nainggolan, John M. *Strategi Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Generasi Info Media, 2008.
- Picanussa, Branckly Egbert. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristiani." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 1 (2020): 1-15.
- Publik, Ruang, and Binsen S Sidjabat. "Indonesian Journal of Theology 7/1" 1, no. July (2019): 7-24.

- Ratag, Adolf Edwin. "Pengembangan Kurikulum Sekolah Minggu." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (2017): 1-17.
- Sandang, Jaffray. "Evaluasi Pemikiran Maria Harris dan D. Campbell Wyckoff."
- Simanjuntak, Junihot. *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Simanjuntak, Junihot M. "Implikasi Konsep dan Desain Kurikulum dalam Tugas Pembinaan Warga Jemaat." *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 251-272.
- Simanjuntak, Ramses. "Mengenai Sejarah Kurikulum Nasional Indonesia." *Teologi Sanctum Domine* (2015): 35-50.
- Smith, Joanmarie. "Christian Educators Of The 20th Century." *Biola University*.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219-231.
- Tubulau, Imanuel. "Kajian Teoritis Tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 27-38.

